**KONTEKS DAN NILAI SOSIAL DALAM ANTOLOGI CERPEN DI DALAM
LEMBAH KEHIDUPAN KARYA HAMKA: SOSIOLGI SASTRA IAN WATT**

**CONTEXT AND SOCIAL VALUE SOCIAL VALUES IN HAMKA'S ANTHOLOGY
OF SHORT STORIES IN THE VALLEY OF LIFE: SOCIOLOGY IAN WATTS
LITERATURE**

Nurfadila Antika^{1*}, Mahmudah², Muhammad Alfian Tufli³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

^{1*}nurfadilaantika6@email.com, ²mahmudah@unm.ac.id, ³alfian.tuflih@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konteks sosial, nilai-nilai sosial, dan peran sastra sebagai cerminan masyarakat dalam antologi cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* karya Hamka dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Penelitian ini berfokus pada tiga rumusan masalah utama, yaitu: (1) bagaimana bentuk konteks sosial yang tergambar dalam cerpen-cerpen tersebut, (2) bagaimana nilai-nilai sosial direpresentasikan, dan (3) bagaimana sastra berperan sebagai cerminan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen-cerpen dalam antologi ini merefleksikan kondisi sosial masyarakat Minangkabau pada masa itu, seperti sistem budaya, ketimpangan sosial, dan dinamika kehidupan keluarga. Nilai-nilai sosial yang ditemukan meliputi pentingnya solidaritas, pengorbanan, dan tanggung jawab terhadap keluarga. Selain itu, cerpen-cerpen ini juga menampilkan kritik sosial yang relevan, menjadikan karya Hamka sebagai medium untuk menggambarkan realitas sosial masyarakat. Melalui pendekatan sosiologi sastra Ian Watt, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang kontribusi Hamka dalam membentuk kesadaran sosial dan memperkaya pemahaman tentang hubungan sastra dan masyarakat.

Kata Kunci: Konteks Sosial, Nilai-Nilai Sosial, Sosiologi Sastra, Ian Watt.

Abstract

*This study aims to describe the social context, social values, and the role of literature as a reflection of society in Hamka's anthology of short stories *In the Valley of Life* using Ian Watt's literary sociology approach. This research focuses on three main problem formulations, namely: (1) how the social context is depicted in the short stories, (2) how social values are represented, and (3) how literature acts as a reflection of society. This research uses descriptive qualitative method with literature study technique. The results show that the short stories in this anthology reflect the social conditions of Minangkabau society at that time, such as the cultural system, social inequality, and the dynamics of family life. The social values found include the importance of solidarity, sacrifice, and responsibility towards the family. In addition, these short stories also feature relevant social criticism, making Hamka's work a medium to describe the social reality of society. Through Ian Watt's literary sociology approach, this research provides new insights into Hamka's contribution in shaping social awareness and enriches the understanding of the relationship between literature and society.*

Keywords: Social Context, Social Values, Sociology of Literature, Ian Watt.

PENDAHULUAN

Karya sastra menjadi medium yang menghidupkan kembali berbagai aspek kehidupan manusia. Lebih dari sekadar rangkaian kata-kata, setiap karya sastra membawa pesan-pesan yang kompleks, melukiskan realitas sosial, budaya, dan nilai-nilai yang dihayati oleh pengarangnya. Dalam penciptaan setiap karya, pengarang memancarkan jejak pikirannya, merangsang pengalaman hidup, serta mengekspresikan pandangan tentang dunia melalui tiap potongan cerita, karakter, dan tema yang diangkatnya. Dari cerita sederhana hingga karya epik yang megah, setiap tulisan adalah sebuah cermin dari

kehidupan pengarangnya, menawarkan jendela ke dalam kompleksitas manusia, hubungan antarindividu, dan dinamika masyarakat pada masa tertentu. Prosa berbeda dengan karya sastra lain sebab prosa tidak terikat dengan aturan menulis seperti rima, diksi, irama, dan sebagainya. Sebaliknya prosa justru lebih banyak menggunakan kata denotasi daripada konotasi. Selain itu, bahasa yang digunakan mampu mengundang pembaca untuk menyelami dan memahami beragam perspektif, nilai-nilai, serta konflik yang mempengaruhi kehidupan manusia, memperkaya pemahaman pembaca tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Menurut Banjarnahor (2022: 27) sastra disebut sebagai salah satu jenis karya seni manusia yang dilandasi oleh kehidupan sosial, memiliki unsur keindahan dan imajinatif, serta dikomunikasikan dengan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Sebaliknya, Saragih et al (2021: 101-102) menyatakan bahwa Sastra adalah hasil kreativitas penulis yang berasal dari pengalaman manusia, baik yang dialami secara langsung maupun melalui imajinasi, serta menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra juga dianggap sebagai ungkapan spontan dari perasaan. Sementara itu, menurut pendapat Ahyar (2019: 1) sastra adalah wadah untuk menyampaikan gagasan atau konsep tentang kehidupan sosial dengan menggunakan bahasa yang indah, yang mencakup tiga genre yakni: puisi, prosa, dan drama. Sedangkan di sisi lain, Jumadin et al (2021: 3) menjelaskan bahwa sastra merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang kehidupan dan sosialnya dengan menggunakan kata-kata yang indah. Secara sederhana, sastra adalah medium untuk menyampaikan ide atau pemikiran tentang kehidupan masyarakat dengan bahasa yang indah

Karya sastra Hamka menginterpretasikan aspek sosial masyarakat dalam salah satu karya sastra prosanya yang berjudul antologi cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* Karya Hamka. Dalam antologi ini, Hamka menggambarkan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Karya Hamka pertama kali diterbitkan pada tahun 1939 oleh Pedoman Masyarakat, kemudian di terbitkan kembali oleh Gema Insani pada tahun 2020. Karya ini mengulas kondisi sosial, budaya, dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan masyarakat. Menurut Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017: 5) ia percaya bahwa Karya sastra tidak hanya menawarkan hiburan dan kesenangan yang bersifat duniawi, tetapi juga memperkaya batin pembacanya dengan memperjelas, memperdalam, dan memperluas pemahaman dan pengalaman manusia tentang hakikat kehidupan. Sedangkan, menurut Juanda (2019: 2) kehidupan masyarakat pada zaman dahulu memperhatikan keharmonisan hubungan antar warga. Mereka sangat menjunjung tinggi rasa kebersamaan, saling menghargai dan juga menghormati.

Menurut Ardiansyah (2021: 165) karya sastra yang diciptakan memiliki kehidupan yang berbeda, maka dari itu setiap orang harus menghargai karya sastra. Karya sastra sangat dipengaruhi oleh aspek sosiologis penulisnya, tetapi pembaca juga memiliki hak untuk menafsirkannya, hal ini disebut dengan individualisme dalam sastra. Wahyuni (2020: 2) berpendapat bahwa dalam melakukan analisis terhadap sebuah karya sastra khususnya pada konsep Ian Watt penting untuk memperhatikan tiga konsep utama, yaitu konteks sosial penulis, sastra sebagai refleksi masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Sya'baan & Tike (2022: 4) menyatakan bahwa studi tentang dasar-dasar sosial dan kehidupan manusia dalam karya sastra adalah tujuan dari sosiologi sastra secara keseluruhan.

Menurut Marx (dalam Faruk, 2010: 7) sebelum berpikir, orang harus hidup. Bagaimana mereka hidup dan berpikir berkaitan erat dengan apa dan bagaimana mereka berpikir. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa institusi, moralitas, agama, dan literatur suatu masyarakat adalah bagian dari struktur sosialnya. Menurut Ainiyah (2023: 2) Ian Watt berpusat pada pengarang dan karya sastra secara keseluruhan, karena ia menganggap karya sastra sebagai representasi kehidupan sosial dalam masyarakat. Ia berfokus pada dua masalah utama, yaitu seberapa jauh karya sastra bisa mencerminkan

kehidupan masyarakat dan seberapa luas cakupan karya sastra terhadap berbagai aspek masyarakat. Selain itu, Watt menekankan interaksi dinamis antara karya sastra dan konteks sosialnya, serta berusaha memahami bagaimana sastra tidak hanya mencerminkan tetapi juga mempengaruhi masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Setiawan (2024: 2) mengemukakan bahwa sosiologi sastra merupakan pengetahuan yang mempelajari kehidupan masyarakat berdasarkan pada karya sastra.

Menurut Welles dan Warren (dalam Damono, 2002: 3) *literary sociology* dapat dibagi menjadi beberapa kategori, elemen pertama melibatkan penelitian tentang penulis, yang memperhatikan status sosial, ideologi, dan isu-isu lain yang terkait dengan posisi mereka sebagai pencipta karya sastra, elemen kedua berfokus pada analisis karya sastra itu sendiri, sementara elemen ketiga membahas dampak sosial karya sastra terhadap pembaca dan masyarakat.

Ian Watt adalah seorang kritikus sastra yang mencoba mengembangkan teori sosiologi sastra-nya sendiri. Melalui bukunya yang berjudul *The Rise of the Novel*, Watt menyoroti kaitan antara kemunculan novel dan perubahan sosial di Inggris pada abad ke-18. Ia menekankan bagaimana novel sebagai bentuk sastra berkembang seiring dengan kemajuan individualisme, kapitalisme, dan realisme formal. Menurut Watt, novel mencerminkan pengalaman individu yang semakin menonjol dalam masyarakat yang tengah mengalami transformasi ekonomi dan sosial. Watt (1957:7) menjelaskan bahwa realisme modern dilandasi pada keyakinan bahwa individu dapat menemukan kebenaran melalui pengalaman pribadinya, terutama melalui indera, sebagaimana dijelaskan oleh Descartes dan Locke. Walaupun realisme ini bersifat filosofis, prinsip-prinsipnya tidak selalu berdampak langsung pada sastra. Namun, yang lebih penting dalam sebuah novel adalah pendekatan umum dari pemikiran realis, metode penyelidikan yang diterapkan, dan jenis masalah yang diangkat, bukan aspek teknis dari teori realisme filosofis itu sendiri.

Watt (1964) dalam esainya yang berjudul *Literature and Society*, menggunakan definisi yang lebih optimis ketika membahas interaksi yang saling memengaruhi antara penulis, sastra, dan masyarakat. Dalam konteks ini, Sosiologi sastra mengamati dimensi sosial dalam karya sastra, menginterpretasikannya sebagai cerminan dari realitas sosial dan budaya dalam masyarakat.

Konteks sosial pengarang merujuk pada kedudukan sosial penulis dalam masyarakat dan bagaimana hal itu mempengaruhi karya sastra yang diciptakannya. Dalam karyanya *The Rise of the Novel*, Watt (1957) menyoroti betapa pentingnya memahami konteks sosial pengarang dalam analisis sastra. Menurutnya, karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial, ekonomi, dan budaya tempat pengarang hidup dan berkarya. Watt (1957:8) menjelaskan bahwa novel pada masa itu mencerminkan pengalaman dan perspektif individualistik yang berkembang dari perubahan-perubahan tersebut. Pengarang tidak hanya dipengaruhi oleh konteks sosialnya, tetapi juga berperan dalam mencerminkan dan mempengaruhi masyarakat melalui karya mereka.

Sastra disebut sebagai cerminan masyarakat karena menggambarkan pandangan penulis terhadap lingkungan sosialnya dan mencerminkan hubungan yang saling memengaruhi antara penulis, sastra, dan masyarakat. Watt (dalam Damono, 1978: 3-4) sastra berperan sebagai refleksi masyarakat. Dengan kata lain, sastra berusaha menggambarkan masyarakat dengan sebaik-baiknya agar dapat mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat pada masa itu.

Watt (1957) menegaskan bahwa sastra memiliki peran penting dalam mencerminkan dan mempengaruhi masyarakat. Menurutnya, karya sastra bertindak sebagai cermin yang menggambarkan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi pada suatu periode tertentu. Watt menyatakan bahwa sastra tidak hanya merefleksikan kondisi tersebut secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk pemahaman dan pandangan masyarakat tentang diri mereka dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti akan menganalisis wacana konteks dan nilai sosial pada antologi cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* Karya Hamka menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt. Menurut Plato (dalam Damono, 1978: 14) sosiologi sastra adalah kajian analisis tentang interaksi sastra dengan masyarakat, serta dampaknya terhadap struktur sosial dan nilai-nilai dalam masyarakat.

Sejalan dengan pemikiran Plato, Ian Watt (1964: 300) ia menyatakan bahwa karya sastra mencerminkan kondisi masyarakat pada saat karya tersebut diproduksi. Watt menginvestigasi bagaimana karya sastra, terutama novel, mencerminkan struktur sosial, nilai-nilai, dan perubahan dalam masyarakat. Pendekatannya memberikan pemahaman yang komprehensif tentang interaksi antara sastra dan konteks sosialnya, yang dikenal sebagai teori sosiologi sastra. Lebih lanjut Ian Watt (1964: 311-313) menyatakan bahwa teori sosiologi sastra memperhitungkan interaksi timbal balik antara penulis, karya sastra, dan masyarakat.

Teori ini menyoroti tiga aspek utama dari sosiologi sastra. Pertama, sangat penting untuk mempertimbangkan latar belakang sosial penulis, yang meliputi status sosialnya di masyarakat dan hubungannya dengan pembaca. Pengarang membuat karyanya dipengaruhi oleh hal-hal seperti pengalaman hidup, budaya, dan perspektif sosialnya. Maka dari itu, ia menekankan pentingnya memeriksa konteks sosial dan budaya penulis saat memeriksa karya mereka. Selain itu, ia menyoroti relevansi sastra sebagai representasi masyarakat, menggambarkan realitas sosial dalam karya-karya mereka. Terakhir, ia menggarisbawahi peran penting fungsi sosial sastra, yang mencakup hubungan antara nilai-nilai sastra dan nilai-nilai sosial, serta interaksi timbal balik.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wachyudin dan Deliana (2023) dengan judul *Aspek Sosial dalam Naskah Drama RT Nol RW Nol Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt*. Persamaan penelitian Wachyudin dan Deliana dengan penelitian ini adalah penggunaan teori yang sama, yaitu sosiologi sastra Ian Watt. Pada penelitian Wachyudin dan Deliana membahas tentang konteks sosial yang digambarkan oleh Iwan Simatupang dalam naskah drama *RT Nol RW Nol* dengan jelas menyoroti berbagai masalah sosial. Meskipun teori yang digunakan sama, namun perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek kajiannya, dimana peneliti berfokus pada objek antologi cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* Karya Hamka.

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Kurniafitra (2023) berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Religiusitas dalam Novel Kidung Sukma Larasing Jiwa Karya Ardini Pangastuti BN Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt*. Dalam penelitian Kurniafitra ditemukan tiga nilai pendidikan religius dalam novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* karya Ardini, adapun nilai-nilai yang terdapat pada penelitian tersebut adalah nilai pendidikan syukur, nilai pendidikan pasrah kepada Tuhan, dan nilai pendidikan iman. Persamaan penelitian Kurniafitra dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori sosiologi sastra Ian Watt. Meskipun teori yang digunakan Kurniafitra sama dengan yang digunakan oleh penulis, terdapat perbedaan fokus dalam kedua penelitian tersebut. Penelitian Kurniafitra lebih menekankan pada pemahaman mengenai nilai-nilai pendidikan agama dalam novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* yang ditulis oleh Ardini Pangastuti BN. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada eksplorasi konteks dan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam antologi cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* yang dikarang oleh Hamka. Pendekatan sosiologi sastra Ian Watt digunakan untuk menganalisis karya sastra ini, dengan mempertimbangkan bagaimana faktor-faktor sosial, politik, budaya, dan ekonomi pada masa itu mempengaruhi penciptaan dan penafsiran karya sastra.

Penelitian ini akan mendeskripsikan upaya pengarang menggunakan narasi dan karakter untuk merepresentasikan kehidupan masyarakat pada masa tersebut. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang hubungan antara sastra, masyarakat, dan nilai-nilai sosial, serta kontribusi Ian Watt dalam bidang sosiologi sastra.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mengekspos data secara deskriptif berdasarkan teori yang diterapkan. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Nugrahani, 2014: 4) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mampu menghimpun data deskriptif yang meliputi percakapan, tulisan, dan tingkah laku yang diamati oleh individu. Jenis penelitian ini memungkinkan induksi untuk meningkatkan pemahaman kita tentang dunia nyata, dan data yang dikumpulkan dapat dideskripsikan dengan teori yang digunakan. Data yang dikumpulkan dalam teks akan dijelaskan dalam bentuk frase-frase yang ditemukan dalam antologi cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* Karya Hamka. Selain itu, desain ini akan menentukan konteks sosial penulis, bagaimana karyanya mencerminkan kehidupan masyarakat, dan bagaimana sastra memiliki peran sosial dalam antologi cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* Karya Hamka. Semua ini akan disajikan melalui penelitian kajian sosiologi sastra Ian Watt.

Pengumpulan data merupakan langkah yang esensial bagi peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan demi mencapai tujuan penelitian. Beberapa teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data meliputi metode dokumentasi, membaca, dan membaca atau melakukan analisis. Selanjutnya melakukan Proses keabsahan data atau validasi data dalam penelitian kualitatif adalah tahap pemeriksaan yang bertujuan untuk memverifikasi kebenaran, validitas, dan keandalan data yang telah dikumpulkan. Untuk membuat data lebih jelas, analisis data kualitatif dimulai dari pengumpulan, penyajian, dan analisis data. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 91) menjelaskan bahwa proses dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlanjut tanpa henti hingga selesai, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari temuannya. Adapun proses analisis data dimulai dari pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, sampai pada pembuatan kesimpulan sebagai akhir hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah di paparkan pada bab satu yaitu bagaimana bentuk konteks sosial pengarang, nilai-nilai sosial, dan sastra sebagai cerminan masyarakat dalam antologi cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* Karya Hamka. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra yang berfokus pada perspektif Ian Watt. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana bentuk konteks sosial, nilai-nilai sosial, dan sastra sebagai cerminan masyarakat dalam cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* Karya Hamka, dengan melihat kondisi serta realitas yang terjadi dalam cerpen tersebut. Penelitian ini di fokuskan pada antologi cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* Karya Hamka, sebagai aspek yang akan diidentifikasi.

a. Konteks Sosial Pengarang dalam Antologi Cerpen Di Dalam Lembah Kehidupan Karya Hamka Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt

Konteks sosial pengarang merujuk pada lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi pemikiran dan karyanya. Pengarang sering dipengaruhi oleh kondisi di sekitar mereka, seperti peperangan, kolonialisme, atau revolusi. Faktor-faktor seperti kelas sosial, pendidikan, agama, dan politik juga berperan penting dalam pandangan mereka terhadap dunia. Karya sastra biasanya mencerminkan atau mengkritisi keadaan sosial yang dialami pengarang serta masyarakat di sekitarnya, menggambarkan respon terhadap perubahan atau tantangan zaman tersebut.

Data 1

“Engku, aku disuruh emaku datang kemari untuk menjemput engku. Ayahku sakit keras!”

Aku kaget melihat anak itu. Rambutnya kusut disisir, baju bagian bahunya robet, muka sangat pucat dan kurus. Sesaat kemudian baru aku ingat, anak itu

ialah anak seorang kuli yang tinggal di dekat rumahku dulu, tidak jauh dari rumahku sekarang.

“Mengapa aku yang kau panggil?”

“Kata ibu, engkulah yang diharapkan dapat menolong.”

(Hamka, 1939: 2).

Kutipan data (1) menggambarkan kehidupan sehari-hari orang-orang dari kalangan bawah, terutama yang terpinggirkan, lewat sosok anak dari keluarga kuli. Penampilan anak itu, seperti rambut yang kusut, bajunya yang robek, dan wajahnya yang pucat, menunjukkan betapa sulitnya kondisi ekonomi yang dia alami. Ini mewakili situasi sosial yang dialami banyak orang yang kurang beruntung. Kehadiran anak tersebut berharap padanya agar bisa membantu. Hal ini mencerminkan adanya hubungan sosial di masyarakat, di mana orang-orang sering kali saling bergantung satu sama lain dalam keadaan sulit. Selain itu, kutipan ini juga menggambarkan perjuangan masyarakat yang terpinggirkan serta harapan mereka untuk mendapatkan bantuan dan memperbaiki keadaan. Anak-anak tersebut mewakili suara mereka yang berjuang menghadapi kesulitan dan berharap ada orang lain.

Data 2

...Sebetulnya, sudah lama aku kenal Bang Wongso, kuli yang baik hati. Dia orang yang rajin dan sabar. Gajinya hanya 45 sen sehari. Anaknya lima, tiga laki-laki dan masih kecil, laki-laki yang sulung berumur 12 tahun, serta dua orang perempuan, yang sulung berumur 15 tahun. Tentu saja gaji 45 sen itu tidak cukup bagi mereka sekeluarga. Oleh karena itu, anaknya yang tua pergi menjadi tukang cuci, sedangkan istrinya mengurus anak yang kecil di rumah (Hamka, 1939: 2-3).

Kutipan data (2) menggambarkan tentang kondisi ekonomi yang sangat sulit terlihat dari gaji yang hanya 45 sen sehari, yang jelas tidak mencukupi kebutuhan hidup untuk sebuah keluarga yang terdiri dari lima anggota. Situasi ini menggambarkan realitas kehidupan masyarakat kelas bawah yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pernyataan bahwa anak sulung yang berumur 12 tahun harus bekerja sebagai tukang cuci menunjukkan adanya tekanan ekonomi yang memaksa anak-anak untuk membantu keluarga. Ini mencerminkan norma sosial yang berlaku, di mana anak-anak dari keluarga miskin sering kali terpaksa meninggalkan pendidikan demi mencari nafkah.

Data 3

Sekarang dia sedang sakit payah, aku akan segera datang ke sana. Tanganku dituntun oleh gadis kecil itu menuju kerumahnya. Aku pun sampai dan aku masuk ke rumahnya. Sebenarnya, tempat itu bukan rumah, bisa disebut gubuk yang jelek, yang disewa serupiah sebulan (Hamka, 1939: 3).

Kutipan data (3) menggambarkan tentang kehidupan masyarakat kelas bawah yang hidup dalam kemiskinan, dengan akses yang terbatas terhadap tempat tinggal yang layak, layanan kesehatan, dan dukungan sosial. Kondisi ini membuat setiap anggota keluarga, termasuk anak-anak, harus saling membantu dan berusaha bertahan dalam situasi sulit. Hal ini mencerminkan realitas pahit kehidupan masyarakat miskin yang sering kali diabaikan dalam struktur sosial yang lebih besar. Selain itu, kutipan ini juga menunjukkan adanya stratifikasi atau perbedaan kelas dalam masyarakat, di mana orang-orang yang hidup miskin tinggal di tempat yang kurang layak dan harus menghadapi tantangan yang lebih berat dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat kesenjangan antara mereka yang mampu dan mereka yang tidak mampu, seperti yang digambarkan dalam kondisi keluarga yang tinggal di gubuk itu.

Data 4

Di atas sebuah bangku yang terbuat dari buluh bambu, berbaring seorang laki-laki yang sedang merintih kesakitan, di sisinya duduk istrinya yang sedang menggendong anak yang masih menyusu... (Hamka, 1939: 3).

Kutipan data (4) menggambarkan konteks sosial kehidupan masyarakat kelas bawah yang dipenuhi dengan kemiskinan, keterbatasan ekonomi serta kesulitan dalam mengakses kesehatan. Hal ini menunjukkan betapa sulitnya hidup dalam keterbatasan ekonomi, di mana bahkan hal-hal mendasar seperti tempat tinggal yang layak dan perawatan medis menjadi sesuatu yang sulit untuk dijangkau. Dalam konteks sosial ini, peran gender dan dinamika keluarga juga dipengaruhi secara signifikan oleh tekanan ekonomi, terutama dalam hal peran ganda yang harus diemban perempuan dalam keluarga yang sedang krisis.

Data (5)

...”Sudah dua hari aku tidak keluar rumah karena sakit. Tiga hari lebih sudah terasa juga demam olehku, tetapi kupaksakan juga hati untuk pergi bekerja karena takut anak-anak tidak akan makan. Dalam dua hari ini, badanku tidak tahan lagi, panas bertambah. Kata orang jika minum aspirin, yang harganya hanya lima sen, demamku akan sembuh (Hamka, 1939: 3).

Kutipan data (5) menggambarkan berbagai aspek dari konteks sosial masyarakat miskin, yang berjuang menghadapi keterbatasan dalam ekonomi, kesehatan, dan kehidupan sosial. Tokoh dalam cerita terpaksa mengabaikan kesehatannya sendiri demi memastikan keluarganya bisa makan. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan sosial di masyarakat, di mana akses terhadap kebutuhan dasar dan layanan kesehatan sangat terbatas bagi mereka yang kurang mampu. Dalam hal ini, kesenjangan sosial terlihat jelas, di mana masyarakat miskin harus berjuang untuk mendapatkan akses kebutuhan dasar seperti makanan dan obat-obatan. Sementara itu, masyarakat yang lebih tinggi tidak perlu menghadapi dilema seperti ini. Kesenjangan antara orang kaya dan orang miskin ditandai dengan hal yang dianggap sebagai kebutuhan dasar oleh sebagian orang menjadi barang yang sulit dijangkau oleh mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan.

b. Nilai-Nilai Sosial dalam Antologi Cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan Karya Hamka Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt*

Nilai-nilai sosial dalam sastra berperan sebagai cerminan, kritik, serta pendorong perubahan bagi masyarakat. Melalui sastra, norma-norma sosial yang berlaku digambarkan, ketidakadilan dipertanyakan, dan pembentukan identitas sosial serta budaya dipengaruhi. Selain itu, sastra juga memperlihatkan konflik antara nilai individu dan tekanan sosial, yang memperkaya pemahaman tentang dinamika kehidupan sosial. Secara keseluruhan, sastra berperan penting untuk merefleksikan sekaligus membentuk nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

Data 6

Aku beranjak tidur. Di dalam pikiranku masih teringat bagaimana nasib wongso yang malang dan miskin itu, serta bagaimana pula menanggung istri juga anak-anaknya, sementara masih banyak orang lain bahagia (Hamka, 1939: 5).

Kutipan data (6) mencerminkan nilai sosial tentang keteguhan prinsip dan kepercayaan diri di tengah tekanan dari lingkungan sosial. Meskipun menghadapi stigma dan diasingkan oleh masyarakat yang menuduhnya semata-mata mengejar kekayaan dan status, Ida tetap berpegang pada keyakinannya dan percaya bahwa kebenaran akan terungkap pada akhirnya. Situasi ini menunjukkan pentingnya integritas individu dan keberanian moral, serta menekankan kekuatan karakter perempuan dalam menghadapi ketidakadilan dan norma-norma sosial yang kaku.

Data 7

Pertunangannya dengan Halim sudah putus. Sayang! Kepada siapakah dia hendak mengadu dapat nasi sesuap pagi siswa petang, disediakan kamar tempat menumpang itu sudah sangat besar jasa orang yang memberikan tempat menumpang. Sebab itu kesedihan hatinya dia simpan sendiri (Hamka, 1939: 9-10).

Kutipan data (7) menggambarkan nilai sosial berupa kesederhanaan dan kerendahan hati pada tokoh yang menghadapi putus pertunangan dan kesulitan hidup, namun memilih untuk menanggung kesedihannya sendiri. Tokoh tersebut menunjukkan rasa terima kasih kepada orang-orang yang telah membantunya dengan memberi tempat tinggal, dan memilih untuk menghadapi kesulitan secara pribadi tanpa mengganggu orang lain. Hal ini mencerminkan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, di mana penghormatan terhadap bantuan orang lain dan menjaga harga diri sangat dihargai.

Data 8

Pada suatu hari, Isah berlari-lari dengan anak itu di dalam kebun, berkejar-kejaran. Karena itu, Mak Habibah marah dan memaki-maki kisah, "Hai gadis tua yang tidak tahu malu. Cobalah lihat cermin, rambutmu telah beruban, engkau masih berlari seperti anak-anak! Tidakkah engkau tahu bahwa umurmu telah 45 tahun? Engkau kira engkau masih kanak-kanak?"

Waktu itulah, baru dia sadar akan dirinya, barulah segala keterangannya hilang laksana di satu awan. Rupanya bukan tempat anak-anak itu lagi tempatnya, dengan muka yang tertunduk, dengan langkah yang tertahan-tahan dia naik ke rumah, terus ke dapur mengerjakan pekerjaannya sehari-hari, mencuci pakaian anak-anak, mencuci piring dan lain-lain (Hamka, 1939: 12-13).

Kutipan data (8) menggambarkan Mak Habibah yang menegur Isah karena berlari-lari seperti anak muda meskipun usianya sudah 45 tahun. Hal ini mencerminkan norma sosial yang mengharapkan seseorang untuk menunjukkan kedewasaan seiring bertambahnya usia, tidak lagi bersikap kekanak-kanakan, dan melaksanakan peran sosial mereka sebagai orang dewasa dengan tanggung jawab yang sesuai. Kutipan ini mencerminkan nilai sosial mengenai kedewasaan dan peran perempuan dalam keluarga, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari tokoh cerpen tersebut. Masyarakat mengharapkan individu, terutama perempuan, untuk menerima tanggung jawab sosial sesuai dengan usia mereka, yang terlihat dalam peran mereka di rumah.

Data 9

Sekarang dia telah sendiri. Karenanya, di dalam kesendiriannya itu siapa yang akan menemaninya? Anak-anak kecil itu kah? Padahal umurnya sudah 45 tahun? Apakah berteman dengan gadis-gadis pulakah? Padahal dia orang tua? Akan berteman dengan perempuan yang telah bersuami mustahil mereka akan sedih berteman dengan dia (Hamka, 1939: 13).

Kutipan data (9) menggambarkan nilai-nilai sosial yang terlihat melalui norma, moralitas, dan harapan masyarakat yang membatasi interaksi sosial serta menentukan peran individu di dalam masyarakat. Nilai-nilai ini tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga memengaruhi pilihan dan tantangan yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Dengan menggambarkan tokoh yang hidup sendiri hingga usia 45 tahun, karya ini menyoroti adanya tekanan sosial karena ia belum menikah atau memiliki keluarga.

Data 10

...Isah masuk ke dalam kamarnya. Dilihat-lihatnya pula wajahnya di depan cermin yang telah tergantung di sana semenjak 40 tahun dahulu. Masih tampak sisa-sisa kecantikannya semasa muda, bibirnya masih agak merah,

keningnya masih licin dan baru sedikit saja kerenyut pada pipinya. namun, ah, rambutnya telah banyak yang putih, rambut umur 45 tahun.

"Masih adakah harapan aku akan memakai kain berlambak emas?" (Hamka, 1939: 13).

Kutipan data (10) mencerminkan nilai-nilai sosial dalam masyarakat, khususnya terkait harapan, norma kecantikan, dan status sosial perempuan. Tokoh perempuan dalam cerita tersebut merenungkan sisa-sisa kecantikannya di usia 45 tahun, sembari bertanya apakah masih ada harapan untuk memakai "kain berlambak emas," yang menjadi simbol kemewahan dan status. Refleksi ini menggambarkan tekanan sosial yang dialami perempuan dalam masyarakat, di mana kecantikan fisik sering kali dikaitkan dengan nilai diri dan peluang hidup yang lebih baik. Dalam perspektif sosiologi sastra Ian Watt, kutipan ini merepresentasikan bagaimana nilai-nilai sosial memengaruhi individu dan bagaimana sastra mencatat serta merefleksikan norma-norma yang berlaku pada zamannya.

c. Sastra Sebagai Cerminan Masyarakat dalam Antologi Cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* Karya Hamka Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt

Sastra disebut sebagai cerminan masyarakat karena menggambarkan pandangan penulis terhadap lingkungan sosialnya dan mencerminkan hubungan yang saling memengaruhi antara penulis, sastra, dan masyarakat. Sastra dapat dianggap sebagai bentuk kritik konstruktif terhadap kehidupan dan masyarakat tertentu. Sastra bukan hanya cerminan dari realitas sosial, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukannya melalui representasi norma dan nilai sosial. Dengan mengupas pengalaman manusia dalam berbagai konteks, sastra memberikan pemahaman mengenai struktur sosial dan ideologi pada masa itu. Sastra berperan sebagai refleksi masyarakat. Dengan kata lain, sastra berusaha menggambarkan masyarakat dengan sebaik-baiknya agar dapat mencerminkan kehidupan sehari-hari.

Data 11

... Jenazah wongso terbujur kaku di atas bangku. Istri serta kelima orang anaknya menangis dan meratap sekelilingnya. Aku pun masuk lalu kubuka penutup mukanya. Pada matanya yang terbuka sedikit itu masih terbayang was-was hatinya meninggalkan dunia ini (Hamka, 1939: 6).

Kutipan data (11) mencerminkan sastra sebagai cerminan masyarakat. Ceritanya menggambarkan perasaan sedih dan kehilangan yang dirasakan oleh keluarga saat ada yang meninggal. Ini menunjukkan bagaimana masyarakat pada umumnya merasakan duka saat seseorang meninggal dan bagaimana kematian membuat orang berpikir tentang hidup dan kematian itu sendiri. Jadi, kutipan ini menggambarkan perasaan manusiawi yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat.

Data 12

Tengah hari dokter datang memeriksa dan mengatakan bahwa wongso meninggal sebab lapar! Padahal beberapa hari yang lalu dia sudah melihat orang kaya yang mati karena terlalu banyak makan! (Hamka, 1939: 6).

Kutipan data (12) menggambarkan kenyataan sosial yang terjadi pada waktu itu. Dalam kutipan, dikatakan bahwa orang miskin bisa mati karena kelaparan, sementara orang kaya bisa mati karena kebanyakan makan. Hal ini menunjukkan perbedaan hidup antara orang kaya dan miskin, serta ketidakadilan yang ada dalam masyarakat pada masa itu.

Data 13

Pukul lima sore barulah jenazah wongso diantarkan ke pemakaman. Ketika kerandanya akan diangkat dari rumah yang sangat sederhana itu, tampaklah terlihat suasana yang sedih, yang tidak dapat kulupakan selama-lamanya. Aku melihat anak-anaknya menangis, meratap dan meraung memanggil-manggil ayahnya. Istrinya menggendong anaknya yang kecil. Kesedihannya yang amat

hebat itu telah mengeringkan air matanya. Dia pun tidak berbicara sepele pun lagi, melainkan ketika jenazah diangkat orang, dilihatnya saja tenang-tenang serta menuntun anak perempuannya yang memanggil aku ke rumah malam itu (Hamka, 1939: 6-7).

Kutipan data (13) menggambarkan bagaimana keluarga wongso merasa sangat sedih dan tertekan karena kehilangan, dan ini mencerminkan kehidupan orang biasa pada waktu itu. Dalam cerita ini, keluarga wongso yang hidup sederhana merasakan kesedihan yang mendalam, dan situasi mereka memperlihatkan bagaimana perasaan orang miskin berbeda dengan orang kaya, yang lebih mudah menghadapi kesulitan hidup. Jadi, kutipan ini menunjukkan bagaimana masyarakat pada masa itu menjalani hidup dan menghadapinya dengan cara mereka sendiri.

Data 14

Di sebuah simpang jalan, arak-arakan pengantar jenazah itu terhalang sebentar karena bertemu dengan arak-arakan acara pasar malam. Kami harus melalui jalan yang amat sempit karena masyarakat berduyun-duyun datang ke pasar malam.

Semuanya berbaju baru dan indah. Semuanya gembira serta berseri-seri mukanya. Setelah matahari condong ke barat, barulah kami sampai ke pemakaman (Hamka, 1939: 7).

Kutipan data (14) menggambarkan bagaimana masyarakat hidup dengan cara yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Di satu sisi, ada orang yang sedang berduka mengantar jenazah, sementara di sisi lain ada orang-orang yang sedang merayakan kebahagiaan di pasar malam. Hal ini menunjukkan dua sisi kehidupan yang berbeda dalam masyarakat: kesedihan dan kegembiraan, yang terjadi bersamaan. Dengan begitu, kutipan ini mencerminkan kehidupan sosial dan keadaan masyarakat pada waktu itu.

Data 15

Cita-citanya telah sampai, terwujud. Dia telah jadi pengantin. Namun, semua yang telah dirasakannya itu rupanya tidak seindah yang dikenang-kenangnya selama ini. Sebab pakaian itu dipakainya sesudah usai zaman yang indah itu. Mula-mula dia berkata kepada orang yang mengelilinginya, bahwa dia hanya main-main saja (Hamka, 1939: 16).

Kutipan data (15) menggambarkan seorang perempuan yang mengenakan gaun pengantin, meskipun dia tidak benar-benar menikah. Meskipun impiannya untuk menjadi pengantin tercapai, kenyataannya gaun pengantin itu dipakai setelah masa-masa bahagia yang dia bayangkan tentang pernikahan telah berlalu. Hal ini menunjukkan rasa kecewa karena kenyataan tidak sesuai dengan harapannya. Dia menganggap pernikahan sebagai sesuatu yang sangat diinginkan, tetapi setelah memakai gaun pengantin, dia menyadari bahwa itu tidak seindah yang dibayangkan. Dia bahkan mengatakan pada orang di sekitarnya bahwa dia hanya "main-main," yang mengindikasikan ketidakpuasannya.

Kutipan ini mencerminkan bagaimana masyarakat sering memberikan harapan tinggi terhadap pernikahan sebagai simbol kebahagiaan dan kesuksesan hidup. Namun, kenyataannya pernikahan tidak selalu membawa kebahagiaan seperti yang diharapkan. Ini adalah contoh bagaimana sastra dapat menjadi cerminan masyarakat, menunjukkan bagaimana tekanan sosial memengaruhi harapan individu, meskipun kenyataan sering kali tidak sesuai dengan apa yang diinginkan atau dibayangkan.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh pembedahan dan analisis dalam antologi cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* Karya Hamka berdasarkan dengan teori sosiologi sastra Ian Watt yang terbagi menjadi tiga rumusan masalah, berikut pembahasan dari ketiga rumusan masalah yang dimaksud:

1. Konteks Sosial Pengarang dalam Antologi Cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* Karya Hamka Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt

Konteks sosial Hamka sangat mempengaruhi karyanya, termasuk dalam antologi cerpen *Di dalam Lembah Kehidupan* Karya Hamka. Latar belakang sosial dan budaya minangkabau yang kuat terlihat jelas dalam tema, karakter, dan setting cerpen-cerpen tersebut. Melalui antologi ini, Hamka mengeksplorasi berbagai sisi kehidupan sosial masyarakat minangkabau, seperti kedudukan keluarga, hubungan sosial, serta tantangan hidup, khususnya yang dialami masyarakat kelas bawah. Melalui pendekatan sosiologi sastra Ian Watt, kita bisa memahami lebih dalam bagaimana pengalaman hidup Hamka dan nilai-nilai yang dianutnya membentuk narasi dan pesan dalam karyanya. Jadi, antologi ini tidak hanya mencerminkan kondisi sosial pada masanya, tetapi juga memberikan kritik dan harapan bagi masyarakat, sehingga karya Hamka tetap relevan dalam konteks sosial yang lebih luas.

2. Nilai-Nilai Sosial dalam Antologi Cerpen Di Dalam Lembah Kehidupan Karya Hamka Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt

Karya Hamka secara mendalam mencerminkan konteks sosial dan budaya masyarakat minangkabau, dengan menyoroti nilai-nilai sosial seperti pentingnya keluarga, solidaritas, dan pengorbanan. Cerpen-cerpen dalam antologi ini menggambarkan beragam karakter yang menghadapi konflik sosial dan menyampaikan pesan moral yang relevan, seperti kerja keras dan kejujuran. Selain itu, Hamka memberikan kritik terhadap tantangan yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan dan ketidakadilan, sambil menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut memiliki makna universal yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan. Melalui pendekatan sosiologi sastra Ian Watt, nilai-nilai sosial yang ditampilkan dalam antologi ini tidak hanya menggambarkan kehidupan masyarakat minang pada zamannya, tetapi juga menyiratkan kritik dan refleksi Hamka terhadap realitas sosial yang ia amati.

3. Sastra Sebagai Cerminan Masyarakat dalam Antologi Cerpen Di Dalam Lembah Kehidupan Karya Hamka Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt

Sastra sebagai cerminan masyarakat menunjukkan bagaimana karya tersebut merefleksikan kondisi sosial, budaya, dan moral masyarakat pada zamannya. Ian Watt berpendapat bahwa sastra menggambarkan kehidupan nyata dengan menghadirkan cerita, tokoh, dan konflik yang merepresentasikan keadaan masyarakat di sekitar pengarang. Pada cerpen-cerpen Hamka, tampak jelas bagaimana isu-isu seperti kemiskinan, ketidakseimbangan sosial, perjuangan hidup, dan nilai-nilai moral masyarakat diangkat. Misalnya, konflik keluarga, ketidakadilan, dan perjuangan mempertahankan kehormatan menjadi tema sentral yang tidak hanya menggambarkan situasi individu, tetapi juga mengilustrasikan realitas sosial masyarakat Indonesia di masa itu.

Melalui karya sastra Hamka memanfaatkan cerpen tersebut untuk menyampaikan kritik sosial dan pesan kemanusiaan. Buku ini sangat relevan sebagai objek kajian, terutama menggunakan teori sosiologi sastra, karena kaya akan nilai-nilai sosial dan budaya.

Teori sosiologi sastra Ian Watt berfokus untuk mengamati dimensi sosial dalam karya sastra, menginterpretasikannya sebagai cerminan dari realitas sosial dan budaya dalam masyarakat. Karya sastra dapat menjadi medium yang tepat bagi budaya yang semakin menghargai orisinalitas, dengan menjadikannya bentuk sastra yang ideal untuk merepresentasikan nilai-nilai budaya modern. Menurut Watt karya sastra berfungsi sebagai cermin dan kritik terhadap masyarakat, menangkap dinamika sosial yang berubah seiring perkembangan zaman. Oleh sebab itu, karya sastra memainkan peran yang signifikan dalam masyarakat. Selain berfungsi sebagai media hiburan, sastra juga mencerminkan perubahan sosial yang terjadi dalam komunitas. Beberapa gagasan Ian

Watt ialah, konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dalam antologi cerpen *Di dalam Lembah Kehidupan* Karya Hamka yang tergolong menjadi tiga bagian rumusan masalah penelitian, yakni bagaimana bentuk konteks sosial pengarang, nilai-nilai sosial, dan sastra sebagai cerminan masyarakat dalam antologi cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* Karya Hamka. Secara keseluruhan, antologi cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* karya Hamka tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media refleksi sosial dan kritik terhadap keadaan masyarakat. Dengan mengangkat isu-isu sosial, Hamka mengajak pembaca untuk memahami kehidupan dari sudut pandang yang lebih luas dan memikirkan nilai-nilai moral yang penting untuk dijaga. Karya ini menjadi bukti bahwa sastra memiliki kekuatan untuk merekam dan mencerminkan kehidupan masyarakat sekaligus menginspirasi perubahan ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Penerbit Deepublish.
- Ainiyah, M. (2023). *Refleksi Sosial Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Kita Pergi Hari Ini Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. Volume 10 Nomor 3*.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian sastra*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Ardiansyah, Nensiliani, & Tuflih, M. A. (2021). Perseteruan Monarki dalam Naskah Drama La Tinro Karya Rostan Yuniardi (Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt). *Neologia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 2, Nomor 3*, 164–172.
- Banjarnahor, R. R., Waruwu, N. P., & Annisa, A. (2022). Analisis Pendekatan Sosiologi Sastra Cerpen “Ada Tuhan” Karya Lianatasya. *Jurnal Basataka (JBT), Vol. 5, No. 1*, Article 1.
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Faruk. (2010). *Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Pustaka Pelajar.
- Hamka, Buya. (2020). *Di Dalam Lembah Kehidupan*. Gema Insania.
- Jumadin, A., Juanda, & Faisal. (2021). Ekranisasi Novel Imperfect Karya Meira Anastasia Ke Film Imperfect Karya Ernest Prakasa. *Neologia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 2, Nomor 3*, 17.
- Kurniafitra, I. I., & Surana, S. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Religiusitas dalam Novel Kidung Sukma Larasing Jiwa Karya Ardini Pangastuti BN (Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt). *Padma, 1(01)*, Article 01.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta. Deepublish.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. R. Y. (2021). Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra, Volume 10 No. 2*, 100–110.
- Setiawan, J. A., Rohayati, N., & dkk. (2024). Sosiologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen 11.11 Karya Fiersa Besari. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Vol. 8 No. 1*, 49–55.
- Sya'baan, A. Muh. R., & Tike, L. (2022). Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Negeri Para Bedebah Dan Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye Sosiologi Sastra Ian Watt. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra), Vol. 7 No. 3*, 523–531.

- Wachyudin, W., & Deliani, A. O. (2023). Aspek Sosial dalam Naskah Drama RT Nol RW Nol Berdasarkan Sosiologi Sastra Ian Watt: *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i2.20432>.
- Wahyuni, A. S., Anshari, & Mahmuda. (2020). *Gambaran Kemiskinan Dalam Novel Yorick Karya Kirana Kejora (Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt)*. 1, 9.
- Watt, I. (1957). *The Rise of the Novel*. University of California Press.
- Watt, I. (1964). "Literature and Society" dalam Robert N. Wilson, ed.. *The Arts in Society*. Prentice-Hall, Inc.